

## Tafsir Sosial Dawam Rahardjo Perspektif Integrasi Ilmu Agus Purwanto

**Sawfa Atina Mafaza<sup>1</sup>, Fathimah Azzahra Safrizal<sup>2</sup>, Indal Abror<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: \*<sup>1</sup>[atinamafaza1308@gmail.com](mailto:atinamafaza1308@gmail.com), <sup>2</sup>[fathimah.azzahra.694@gmail.com](mailto:fathimah.azzahra.694@gmail.com),  
<sup>3</sup>[indal.abror@uin-suka.ac.id](mailto:indal.abror@uin-suka.ac.id)

### Abstract

The complexity of social problems and the growing need for new approaches in interpreting the Qur'an have prompted the emergence of interpretations grounded in social sciences. One such effort was undertaken by M. Dawam Rahardjo, a social science scholar who has contributed significantly to the field of Qur'anic interpretation. This study aims to examine Dawam Rahardjo's interpretive approach within the framework of Agus Purwanto's integration of knowledge. The research adopts a library research method with a descriptive-analytical approach. The findings indicate that Dawam Rahardjo's interpretations, as presented in his book *Encyclopedia of the Qur'an: Social Tafsir Based on Key Concepts*, particularly in themes such as fitrah, khalifah and adl, can be categorized under the pattern of Islamic science. His approach demonstrates an effort to place revelation at the center of epistemic values and as the guiding direction in shaping scientific knowledge. The tafsir developed here is not limited to textual explanation but also serves to formulate a paradigm of social sciences grounded in Islamic principles such as tawhid (monotheism), amanah (trust), and justice. This contribution signifies that Dawam's interpretation is not merely descriptive but also transformative—aimed at shaping the structure of knowledge and societal life based on an ethical framework rooted in divine revelation.

**Keywords:** *Agus Purwanto, Dawam Rahardjo, Science Integration, Social Interpretation*

### Abstrak

Permasalahan sosial yang kompleks dan kebutuhan akan pendekatan-pendekatan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an mendorong hadirnya penafsiran berbasis ilmu sosial. Salah satu upaya tersebut dilakukan oleh M. Dawam Rahardjo, salah seorang sarjana ilmu sosial yang ikut tampil mewarnai dunia penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk melihat posisi penafsiran Dawam Rahardjo dalam kerangka integrasi ilmu Agus Purwanto. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (library research) dengan model penelitian deskriptif-analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Dawam Rahardjo dalam buku *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* dalam beberapa tema seperti fitrah, khalifah dan adl dapat dikategorikan ke dalam pola Sains Islam karena menunjukkan upaya untuk menjadikan wahyu sebagai pusat nilai dan arah epistemik dalam membentuk ilmu pengetahuan. Tafsir yang dikembangkan bukan hanya menjelaskan teks, tetapi juga merumuskan paradigma ilmu sosial yang bersumber dari prinsip-prinsip Islam seperti tauhid, amanah, dan keadilan. Kontribusi ini menandai bahwa penafsiran Dawam tidak sekadar bersifat deskriptif, tetapi juga transformatif—yakni berupaya membentuk struktur ilmu dan kehidupan masyarakat berdasarkan kerangka etis yang bersumber dari wahyu.

**Kata kunci:** *Agus Purwanto, Dawam Rahardjo, Integrasi Ilmu, Tafsir Sosial*

## A. Pendahuluan

Ketimpangan hak dalam sistem hukum, ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan berbagai persoalan sosial lainnya menjadi kenyataan yang tragis jika dikaitkan dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi, yang oleh Allah dianugerahi kemampuan untuk menegakkan keadilan dan mewujudkan kemaslahatan di dunia (Alfani, 2023; Zakiy, 2023a). Hal ini menunjukkan adanya jarak antara nilai-nilai ideal dalam ajaran agama dan kenyataan sosial yang dihadapi, sehingga diperlukan upaya reflektif dan transformatif untuk merealisasikan peran manusia sebagai agen keadilan. Dalam konteks kehidupan sosial abad ke-21 yang kompleks, agama memiliki peran penting dalam memberikan solusi sosial terbaik (Aslichan et al., 2025). Salah satu upaya yang relevan adalah dengan menghadirkan tafsir Al-Qur'an yang inklusif dan humanis, dengan pendekatan baru yang mampu menyingkap nilai-nilai transeden Al-Qur'an agar dapat diaplikasikan secara kontekstual dan solutif terhadap berbagai permasalahan sosial kontemporer (Zakiy, 2023b).

Seiring perkembangan zaman, metode tafsir klasik yang selama ini dominan perlu dilengkapi dengan pendekatan-pendekatan modern seperti tafsir *maudhu'i* (tematik), *maqashidi* (tujuan), dan hermeneutika (Fahimah, 2021), bahkan dengan mengintegrasikan ilmu sosiologi (Fauzi et al., 2021), antropologi (Ali et al., 2021), dan psikologi (Aulia et al., 2021). Dalam hal ini, Dawam Rahardjo, seorang sarjana ilmu sosial dan ekonomi terkemuka di Indonesia, memberikan kontribusi penting melalui karya monumentalnya, yakni *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Melalui pendekatan tematik-sosial, Dawam mencoba membumikan nilai-nilai tertentu dalam Al-Qur'an sebagai pijakan untuk memahami dan mengatasi persoalan sosial kemanusiaan secara lebih inklusif dan kontekstual.

Sejauh penelusuran penulis, penelitian yang berkaitan dengan penafsiran M. Dawam Rahardjo dalam karyanya *Ensiklopedi Al-Qur'an* cenderung membahas beberapa aspek tertentu, seperti karakteristik, metodologi, serta pemikirannya terhadap konsep-konsep tertentu. Secara karakter, bentuk, serta tema tafsir Dawam menunjukkan dominasi perspektif sosial dan kebangsaan yang cenderung menghadirkan tafsir tematik dengan tema aktual (Mukhlis & Mahmudah, 2021). Pendekatan dalam penafsirannya didapati belum konsisten antara teori dan praktik, serta dinilai mengabaikan etika tafsir yang disepakati ulama (Syafirin, 2024). Selain itu, pendekatan tekstual-kontekstualnya yang mengaitkan Al-Qur'an dengan realitas sosial, ekonomi, dan budaya dianggap relevan dengan tantangan zaman (Septiyani, 2025). Di sisi lain, pendekatan sosial-humanis Dawam terhadap konsep *madīnah* menonjolkan nilai-nilai keadaban, konstitusionalitas, dan kemajuan moral dalam masyarakat (Zakiy, 2023b). Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis tafsirnya melalui pendekatan integrasi ilmu masih luput dari perhatian peneliti.

Sejalan dengan itu, penelitian ini akan berfokus pada tafsir sosial Dawam Rahardjo perspektif integrasi ilmu yang ditawarkan oleh Agus Purwanto. Penelitian ini berangkat dari beberapa rumusan masalah. Pertama bagaimana penafsiran Dawam Rahardjo terhadap beberapa konsep, seperti fitrah, khalifah, serta adl dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Kedua, bagaimana penafsirannya atas tema-tema tersebut jika dianalisis menggunakan tiga pola integrasi ilmu yang ditawarkan oleh Agus Purwanto. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

untuk melihat posisi Dawam Rahardjo dalam kerangka integrasi ilmu Agus Purwanto, serta menilai bagaimana latar belakangnya sebagai sarjana sosial dan ekonomi mempengaruhi bentuk integrasi antara wahyu dan ilmu dalam tafsirnya.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Dawam Rahardjo, cenderung memposisikan tafsir tematik sebagai pembenar bagi konsep-konsep yang sudah berkembang dalam ilmu sosial (Syafirin, 2024). Dalam penafsirannya terkait konsep riba, Dawam tampak cenderung mengabaikan konteks historis masyarakat Arab pra-Islam yang merupakan audiens pertama Al-Qur'an. Sehingga penafsirannya terlihat terputus dan melompat dari rangkaian sejarah yang ada (Syafirin, 2024). Dengan demikian, penelitian ini akan fokus mengkaji penafsiran Dawam Rahardjo terhadap beberapa konsep seperti fitrah, khalifah dan adl dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an* untuk melihat posisinya dalam kerangka integrasi ilmu Agus Purwanto, serta melihat apakah penafsirannya cenderung membenarkan Islam melalui sains, menjelaskan ajaran Islam secara ilmiah, atau justru membentuk kerangka ilmu sosial yang berbasis wahyu.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan literatur sebagai objek kajian dengan model analisis-deskriptif. Sumber data yang menjadi objek penelitian ini terdiri dari sumber primer, yaitu buku *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* karya Dawam Rahardjo sebagai sumber primer, serta didukung oleh sumber sekunder yang relevan. Fokus kajian ini adalah penafsiran Dawam terhadap tiga konsep utama dalam Al-Qur'an, yaitu *fitrah*, *khalifah*, dan *'adl* (keadilan), yang dianalisis menggunakan tiga pola integrasi ilmu yang dirumuskan oleh Agus Purwanto—*Islamisasi Sains, Saintifikasi Islam, dan Sains Islam*—sebagai pisau analisis epistemologis. Ketiga pola tersebut digunakan untuk mengkategorikan pendekatan tafsir Dawam, guna menilai apakah penafsirannya cenderung membenarkan Islam melalui sains, menjelaskan ajaran Islam secara ilmiah, atau justru membentuk kerangka ilmu sosial yang berbasis wahyu.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **C.1. Biografi M. Dawam Rahardjo**

M. Dawam Rahardjo adalah intelektual muslim Indonesia yang lahir di Solo, Jawa Tengah pada tanggal 20 April 1942. Ia adalah anak pertama dari delapan bersaudara dari pasangan Muhammad Zuhdi Rahardjo dan Muthmainnah. Ia lahir dari keluarga dan lingkungan yang agamis dan berpendidikan. Ayahnya adalah seorang ahli tafsir dan orang pertama yang menanamkan kecintaan Dawam terhadap Al-Qur'an. Pendidikannya dimulai pertama kali di Bustanul Athfal (TK) Muhammadiyah di Kauman. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan ke dua lembaga sekaligus, yaitu pada pagi hari di Sekolah Rakyat Loji Wetan, dan pada sore hari melanjutkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah yang berlokasi di Masjid Besar Solo. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan tsanawiyah di Madrasah Diniyah al-Islam, Solo meskipun, menurut pengakuannya, terputus di tengah jalan di kelas dua, dan melanjutkannya di SMP 1 Solo (Arjuna et al., 2025).

Ia melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Manahan. Setelah itu, ia mengikuti program *American Field Service* (AFS) di Boise, Idaho, Amerika Serikat selama

satu tahun. Sepulangnya dari Amerika, ia melanjutkan studi S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 1969. Setelah menyelesaikan S1, Dawam bekerja pada departmen kredit di Bank America pada 1969-1971. Sejak saat itu, pada 1971 ia bergabung dengan Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta, hingga pada akhirnya memegang jabatan sebagai direktur pada 1980-1986. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai Ketua Yayasan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Pimpinan Umum Majalah Prisma, Ketua II Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Direktur Utama Pengembangan Agribisnis. Ia juga pernah menjadi ketua Redaksi Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an (Rahardjo, 1999).

Karir lainnya juga diperoleh di dunia akademik, ia pernah menjadi dosen pada Lembaga Pendidikan Pengembangan Manajemen (LPPM) Jakarta, dan sebagai Presiden Direktur *The International Institute of Islamic Thought Indonesia* (IIIT Indonesia). Ia dianugerahi gelar doktor kehormatan (honoris causa) dalam bidang Ekonomi Islam dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan diangkat sebagai guru besar dalam bidang Ekonomi Pembangunan di Universitas Muhammadiyah Malang (Rahardjo, 2005, p. 214). Pada tahun 2013, Yayasan Yap Thiam Hien menobatkan namanya sebagai tokoh pejuang Hak Asasi Manusia (HAM). Beberapa prestasi penting yang pernah diraihny adalah; mendapat penganugerahan Satya Lencana Pembangunan (1995), Bintang Mahaputra Utama (1999), dan Anugerah Hata dari Dekopin (Rahardjo, 2010).

Perhatian Dawam terhadap Al-Qur'an dan tafsir sangat besar. Sejak remaja, ia sudah gemar mempelajari karya-karya tafsir Al-Qur'an, di antaranya seperti *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, kemudian juga *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali, yang sudah dialih bahasakan oleh Bahru dengan judul Qur'an Suci.<sup>1</sup> Namun ketertarikannya terhadap kajian Al-Qur'an berkembang sejak tahun 1980-an, ketika menjabat sebagai direktur LP3ES. Ia mulai mempelajari metodologi tafsir Al-Qur'an dari literatur-literatur yang umumnya bukan dari sumber berbahasa langsung, kecuali terjemah, seperti *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir* karya M. Hasbi Ash-Shiddieqiy, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an* karya Ahmad al-Syirbashi, *Modern Moslem Koran Interpretation* karya J. M. S. Baljon, dan *The Qur'an and Its Exegetes* (sic, *Its Exegesis*) karya Helmut Gort (sic, Gatje) (Rahardjo, 2005).

Dawam menuturkan bahwa ia juga melakukan wawancara dan mengikuti pengajian beberapa ulama tentang metodologi tafsir. Ia tertarik dengan pengajian K.H. Abbas Dasuki, seorang tokoh Islam di Solo yang pernah menimba ilmu di Makkah selama 19 tahun. Pengajiannya menggunakan karya Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, namun sang kiyai tidak menerangkan tafsir secara runtut surah persurah, melainkan hanya mencomot ayat-ayat tertentu, kemudian ditafsirkan dengan mengacu kepada sejarah hidup Nabi Muhammad sebagai dasar pemahaman. Dawam menyambut baik metode tafsir yang menghubungkan teks ke konteks seperti ini, karena dengan begitu, penafsirannya akan lebih luas, karena dimungkinkannya penafsiran analogis. Inilah salah satu di antara metode-metode yang ditawarkannya dalam menafsirkan Al-Qur'an (Rahardjo, 2005).

---

<sup>1</sup> (Riyaldi et al., 2021, p. 79)

Dawam telah menghasilkan beberapa karya, seperti *Esei-Esei Ekonomi dan Politik* (1983), *Transformasi Pertanian, Industrialisasi, dan Kesempatan Kerja* (1985), “Bumi Manusia dalam Al-Qur’an”, dalam *Insan Kamil: Konsepsi Manusia menurut Islam* (1985), *Etika Bisnis dan Manajemen, Kapitalisme Dulu dan Sekarang* (ed., 1986), *Perspektif Deklarasi Makkah Menuju Ekonomi Islam* (1987), *Intelegensi, Intelektual, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (1992), *Ensiklopedi al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (1996), dan *Masyarakat Madani: Agama Kelas Menengah dan Perubahan Sosial* (1999) (Syafirin, 2024).

## C.2. Tiga Pola Integrasi Ilmu Agus Purwanto

Agus Purwanto memandang kemunduran umat Islam dalam bidang sains dan teknologi sebagai persoalan serius yang tidak hanya berdampak pada kemunduran peradaban, tetapi juga berkaitan dengan krisis epistemologis—yaitu bagaimana umat Islam memahami, membangun, dan memaknai ilmu pengetahuan dalam relasinya dengan wahyu. Krisis tersebut justru dipicu oleh sains modern yang telah tercabut dari nilai-nilai ilahiah dan dibangun di atas fondasi sekularisme dan reduksionisme. Sebagai respon terhadap problem ini, muncul berbagai upaya intelektual dari sarjana Muslim kontemporer untuk merumuskan kembali relasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Agus Purwanto mengelompokkan respons tersebut ke dalam tiga pola utama, yakni Islamisasi Sains, Saintifikasi Islam, dan Sains Islam (Purwanto, 2015).

Secara metodologis, ketiga pola integrasi ini dapat digunakan sebagai perangkat analisis untuk mengkaji model penafsiran yang dikembangkan oleh Dawam Rahadjo dalam menjembatani teks Al-Qur’an dengan realitas sosial. Dalam penafsirannya terhadap konsep *fitrah*, *khalifah* dan *adl*, Dawam tidak membatasi diri pada pendekatan normatif-teologis semata, tetapi turut melibatkan pendekatan ilmu sosial dan pandangan filosofis modern dalam membaca teks Al-Qur’an secara kontekstual. Dengan demikian, ketiga pola ini memungkinkan penelusuran terhadap kecenderungan metodologis penafsiran Dawam dalam menjembatani wahyu dan ilmu pengetahuan.

### C.2.1. Islamisasi Sains

Islamisasi sains merupakan pendekatan yang berupaya mengintegrasikan temuan-temuan sains modern dengan ajaran Al-Qur’an, di mana wahyu digunakan sebagai legitimasi teologis terhadap teori-teori ilmiah (Purwanto, 2015). Meskipun bertujuan menunjukkan keselarasan Islam dengan sains, pendekatan ini tidak mengubah struktur epistemologis sains modern yang berakar pada paradigma sekuler, melainkan cenderung bersifat simbolik dan reaktif karena menjadikan wahyu sebagai pelengkap narasi ilmiah yang dibentuk di luar tradisi Islam. Kritik utama terhadap pendekatan ini adalah potensi reduksi epistemologis, yakni ketika wahyu dipaksa menyesuaikan dengan teori sains yang sifatnya tentatif dan bisa berubah, sehingga dikhawatirkan kesalahan sains akan menyeret serta kredibilitas wahyu. Meski demikian, menurut Agus Purwanto, kritik tersebut tetap penting dicermati sebagai peringatan akan perlunya pengembangan paradigma ilmu pengetahuan yang tidak sekadar mencocokkan wahyu dengan sains modern, tetapi membangun sains berbasis wahyu yang bertolak dari nilai, visi, dan epistemologi Islam (Purwanto, 2015).

## C.2.2 Saintifikasi Islam

Saintifikasi Islam merupakan upaya untuk memberikan legitimasi ilmiah terhadap ajaran atau praktik keagamaan yang diyakini dalam Islam, dengan menggunakan pendekatan rasional dan metode empiris. Melalui proses ini, berbagai aspek keislaman, seperti gerakan shalat atau penggunaan siwak, dijelaskan berdasarkan temuan ilmiah agar tampak selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah memperkuat penerimaan ajaran Islam di tengah masyarakat kontemporer yang semakin dipengaruhi oleh cara berpikir ilmiah, sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak bertentangan dengan kemajuan sains (Purwanto, 2015).

## C.2.3. Sains Islam

Sains Islam merupakan pendekatan yang dibangun secara integral dari fondasi epistemologis Islam itu sendiri, yakni wahyu, tauhid, dan tradisi intelektual Islam. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk sekadar mencocokkan temuan-temuan sains modern dengan ajaran Islam atau menjadikan sains sebagai alat pembuktian kebenaran agama, melainkan untuk membentuk suatu sistem ilmu yang berangkat dari *worldview* Islam secara menyeluruh. Dalam kerangka Sains Islam, ilmu tidak diposisikan sebagai sesuatu yang netral, melainkan sebagai entitas yang membawa visi, nilai, dan tujuan hidup yang terarah. Ontologi, epistemologi, dan aksiologi sains dalam pendekatan ini dibangun di atas dasar iman kepada Tuhan, wahyu sebagai sumber pengetahuan utama, serta prinsip-prinsip dasar Islam seperti tauhid, hari akhir, dan syariah. Jika dalam sains Barat materi dianggap abadi dan tak tercipta, maka dalam Sains Islam, realitas dimulai dari penciptaan oleh Tuhan. Dengan demikian, Sains Islam bukan sekedar mengadopsi sains Barat, tetapi membangun ilmu yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Purwanto, 2015).

## C.3. Penafsiran Dawam Rahardjo

Untuk mengidentifikasi penafsiran yang dikembangkan oleh Dawam Rahardjo dalam menjembatani antara wahyu dan ilmu pengetahuan, kajian ini memfokuskan analisis pada tiga konsep dalam karya *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, yakni *fitrah*, *khalifah*, dan *adl*. Ketiga tema tersebut dipilih karena merepresentasikan aspek-aspek penting dalam hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, ketiganya akan dianalisis menggunakan tiga pola integrasi ilmu yang ditawarkan oleh Agus Purwanto, yakni Islamisasi Sains, Saintifikasi Islam dan Sains Islam, guna mengidentifikasi kecenderungan epistemologis yang melekat dalam pendekatan tafsir Dawam Rahardjo.

### C.3.1 Konsep Fitrah

Dawam Rahardjo memulai pembahasannya dengan mengaitkan kata *fitrah* dengan kewajiban membayar zakat di akhir bulan puasa, di mana zakat *fitrah* dijadikan simbol yang menandakan seseorang telah kembali kepada *fitrahnya*, yakni *fitrah kemanusiaan*. Kata *fitrah* kadangkala ditafsirkan sebagai kembalinya manusia kepada keadaan normal, yakni kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani. Namun, ia berkesimpulan bahwa kata ini mengandung pengertian “yang mula-mula diciptakan Allah”, “yang asal” atau “yang asli”. Dalam Al-Qur'an, kata ini merujuk pada ciptaan Allah, baik alam maupun manusia. Hal ini

tercermin pada kalimat *fathir-i al-samawati wa al-ardl-i* yang sering diterjemahkan sebagai *the Originator*, sehingga maknanya adalah “yang mengawali.” Kata ini terulang sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an (QS. al-An'am [6]: 14, QS. Yusuf [12]: 101, QS. Ibrahim [14]: 10, QS. Fathir [35]: 1, QS. al-Syura [42]: 11) (Rahardjo, 2002).

Ia mengaitkan kata *fathara* dalam QS. al-An'am [6]: 79 dengan pengertian hanif, yaitu cenderung pada agama yang benar. Di mana ayat tersebut menggambarkan sikap kepercayaan Nabi Ibrahim yang menolak menyembah berhala, binatang, bulan, maupun matahari, karena menyembah Dzat pencipta langit dan bumi-lah agama yang benar. Dari pengertian tersebut, timbul suatu teori, bahwa agama umat manusia yang paling asli adalah menyembah kepada Allah. Hal ini berkaitan dengan suatu kepercayaan kaum Muslim, berdasarkan keterangan Al-Qur'an, bahwa manusia, segera setelah diciptakan, membuat sebuah perjanjian atau ikatan primordial (*primordial covenant*) dengan Tuhan, sebagaimana dilukiskan QS. al-A'raf [7]: 172 (Rahardjo, 2002).

Islam, menurut al-Qur'an adalah agama yang paling benar bagi manusia, karena sesuai dengan fitrah kejadian manusia sebagaimana diterangkan QS. al-Rum [30]: 30. Namun, pertanyaan tentang apa itu fitrah kejadian manusia, mendorong ilmu pengetahuan mengungkap hakikat manusia yang dapat menggambarkan fitrah kejadian manusia ini. Salah satu upaya tersebut, menurutnya, adalah teori evolusi Charles Darwin, yang mengungkap asal usul manusia dalam bukunya, yaitu *On the Origin of Species by Means of Natural Selection* (Perihal Pertumbuhan Organisme Hidup, melalui Proses Seleksi Alamiah) dan *The Descent of Man* (1871). Teori ini tidak hanya mempengaruhi ilmu biologi, tetapi juga melahirkan “Darwinisme Sosial”, yakni pandangan bahwa hukum-hukum alam berlaku pula dalam perkembangan masyarakat (Rahardjo, 2002).

Pada penjelasan berikutnya, ia menyoroti karya Prof. Mukti Ali berjudul *Asal Usul Agama* yang mengajukan hipotesis bahwa semua agama asalnya bersifat monoteis. Di mana, manusia mengenal dan mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa. Ada dua alur pengenalan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu lewat akal dan wahyu. Hipotesis kedua berasal dari teori evolusi, di mana penemuan tentang Tuhan terjadi melalui proses. Manusia, baik karena kemampuan akalnya maupun pengaruh lingkungan hidupnya menangkap gejala-gejala supranatural di balik gejala alam yang ditangkap melalui pancaindera. Gejala ini menimbulkan rasa takut, kekaguman atau harapan sekaligus, sehingga manusia mulai menghormati dan memujanya. Kekuatan gaib tersebut bisa terdapat pada alam, binatang dan tumbuh-tumbuhan atau yang lebih umum, yaitu pada roh yang dipercayai akan terus hidup setelah kematian yang melenyapkan gejala jasmani (Rahardjo, 2002).

Banyak ahli agama Kristen dan Yahudi menolak teori evolusi tentang asal usul agama. Ada yang menolaknya karena dogma skriptualis, ada juga yang mencari jalan ilmiah dengan mengungkapkan penemuan-penemuan penelitian antropologis. Namun, beberapa sarjana kristen seperti G.G Atknis dan E. D. Soper justru mendukung teori ini untuk menjelaskan isi Kitab Suci. Teori evolusi ini juga memberikan pengaruh pada kalangan pemikir dan ulama Islam, seperti Muhammad Abduh, yang tercermin dalam bukunya *Risalat al-Tawhid dan Tafsir al-Manar* yang disusun oleh muridnya, Rasyid Ridha, berdasarkan kuliah-kuliahnya. Namun, Prof. Mukti Ali menjelaskan bahwa pendekatan evolusi itu hanya

diterapkan dalam teori risalah atau misi kenabian tentang perkembangan syari'ah, bukan tentang tauhid (Rahardjo, 2002).

Selain itu, kalangan Islam sendiri juga tidak keberatan terhadap gejala evolusi. Karena gejala itu sendiri tampak dalam kisah perjalanan rohani Nabi Ibrahim. Sebagaimana disebut dalam QS. al-An'am [6]: 76-79, seolah-olah ia mengikuti kecenderungan berpikir manusia yang mula-mula melihat bintang, kemudian bulan dan akhirnya matahari sebagai Tuhan. Pada 1960-an seorang tokoh Ahmadiyah, Saleh A. Nahdi, memulai serangkaian ceramah di Yogyakarta bersamaan dengan terbitnya tulisan Prof. A. Mukti Ali. Berdasarkan ceramah-ceramahnya itu diterbitkanlah sebuah buku yang berusaha memberikan bukti bahwa teori evolusilah yang lebih tepat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ia mengatakan bahwa teori evolusi ini juga terdapat dalam QS. Nuh [71]: 13-17 (Rahardjo, 2002).

Berdasarkan ayat ini, Dawam menyebutkan bahwa teori yang mengatakan bahwa manusia itu mengalami proses evolusi, dari bentuknya yang sederhana (yang mungkin menyerupai monyet) menjadi lebih sempurna dalam bentuk manusia sekarang, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Adam dipahami sebagai simbol dari "manusia sempurna," yang telah memiliki akal sekaligus "manusia pertama" yang mampu mengenal Tuhan penciptanya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-A'raf [7]: 172. Dengan demikian, Adam melambangkan "manusia pertama" yang dimanapun dan kapanpun bisa muncul, yaitu manusia yang atas hidayah-Nya, mulai mengenal Allah dan memperkenalkannya kepada sesama. Maka, mengenal Tuhan adalah bagian dari fitrah manusia, karena manusia pertama adalah sosok manusia yang mulai menyadari keberadaan Tuhannya (Rahardjo, 2002).

Dawam menampilkan citra manusia *promothean* dari karya Sayyed Hussein Nasr sebagai antipode (lawan) dari manusia khalifah Allah di bumi. Manusia *promothean* digambarkan sebagai manusia yang kehilangan kontak dengan fitrahnya dan memandang rendah alam. Sehingga ia mendeskralisasi alam, mengeksploitasinya, bahkan menciptakan dunia asing yang dapat mengancam dirinya sendiri. Sebaliknya manusia khalifah Allah di bumi adalah hamba Allah dan hidup dalam kesadaran penuh tentang asalnya dan perjanjian suci yang telah dibuatnya dengan Tuhan. Ia menyadari potensinya sebagai pemikul amanah untuk memelihara, mengembangkan bumi serta bertanggung jawab langsung kepada Tuhan atas tindakannya dalam menjalankan misi hidup manusia menuju kesempurnaan (Rahardjo, 2002).

Islam, sebagai agama, diciptakan sesuai dengan fitrah kejadian manusia. Dalam kerangka psikoanalisis Fromm, manusia selalu berada dalam dua unsur yang saling tarik menarik, yaitu jasmaniah dan rohaniannya. Inilah yang menimbulkan ketimpangan (disharmony). Karena itulah, syari'at dibentuk untuk memecahkan masalah ketidakseimbangan itu. Contohnya seperti perintah puasa. Dalam proses berpuasa, manusia mencari keseimbangan baru pada tingkat individu maupun sosial. Pada tingkat individu, puasa dapat menahan hasrat jasmaniah sambil memperkuat perkembangan batin melalui peningkatan ibadah. Pada tingkat sosial, puasa diikuti pembayaran zakat fitrah, dapat membantu fakir, miskin dan membutuhkan, guna menciptakan keseimbangan sosial, yang mungkin terganggu oleh aktivitas ekonomi, sehingga penerimanya dapat memperbaiki kondisi materialnya (Rahardjo, 2002).

### C.3.2. Konsep Khalifah

Dalam memulai penafsirannya terhadap konsep khalifah, Dawam Rahardjo terlebih dahulu mengidentifikasi dan mengurai makna sosial dan historis istilah dalam tradisi Islam. Menurutnya, istilah *khalifah* memiliki makna ganda yang sudah lama hidup dalam masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Di satu sisi, *khalifah* dipahami sebagai kepala negara atau pemimpin dalam struktur pemerintahan Islam. Di sisi lain, *khalifah* juga dipahami sebagai “wakil Tuhan di bumi,” yaitu fungsi manusia sebagai makhluk yang diberi amanah dan tanggung jawab moral dalam kehidupan dunia (Rahardjo, 2002).

Untuk memperdalam makna tersebut, Dawam melakukan kajian terhap akar kata *kh-l-f* dengan merujuk pada karya *A Concordance of the Qur'an*. Ia mencatat bahwa akar kata ini muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 127 kali dalam berbagai bentuk turunan, seperti *khalifah*, *khulafa*, *ikhtalafa*, *khalf*, dan *istakhlafa*. Setiap bentuk membawa makna yang berbeda, mulai dari “mengganti,” “meninggalkan,” “mewakili,” hingga “menyimpang”. Hal ini menunjukkan bahwa kata khalifah dalam Al-Qur'an memiliki makna yang tidak selalu berkaitan langsung dengan kekuasaan politik. Oleh karena itu, khalifah tidak selalu berkaitan dengan kekuasaan atau kepemimpinan politik atau kekuasaan, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial, sesuai dengan peran manusia sebagai pemikul amanah Tuhan di muka bumi (Rahardjo, 2002).

Dawam menampilkan ayat-ayat seperti QS Al-Baqarah [2]: 30, QS. Al-A'raf [7]: 69 dan 74, serta QS. Shad [38]: 26 untuk menunjukkan beragam konteks pemakaian istilah khalifah. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30, Adam disebut sebagai khalifah bukan dalam arti politik, melainkan sebagai manusia simbolik yang diberi amanah dan kemampuan oleh Tuhan (Rahardjo, 2002). Di ayat lain, seperti dalam kisah Nabi Hûd dan Nabi Shalih, khalifah berarti generasi penerus yang mewarisi bumi dari umat sebelumnya. Sementara dalam konteks Nabi Daud, khalifah dimaknai sebagai pemimpin yang wajib menegakkan keadilan. Ini menunjukkan bahwa fungsi kekhalifahan bersifat multidimensional: spiritual, sosial, dan politik.

Dawam menolak pemaknaan khalifah secara sempit sebagai kepala negara Islam seperti dalam sistem khilafah secara historis. Baginya, kekhalifahan adalah fungsi etis-manusiawi, bukan posisi politik formal. Dalam QS. Al-Ahzab [33]: 72, manusia diberi amanah karena memiliki kapasitas intelektual dan moral. Amanah ini bukan hanya milik individu, tapi juga komunitas (Rahardjo, 2002). Dalam tafsir sosialnya, Dawam menegaskan bahwa tugas kekhalifahan mencakup pembangunan peradaban dan keadilan sosial. Tafsir ini menekankan bahwa Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk bertindak adil dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya, bukan semata-mata mendirikan sistem negara.

Dalam menanggapi konsep khilafah sebagai sistem politik, Dawam mengambil posisi kritis. Ia sepakat dengan pandangan Qamaruddin Khan bahwa konsep khilafah tidak berasal langsung dari wahyu, tetapi dari perkembangan sejarah umat pasca-Nabi. Maka, tidak ada keharusan teologis untuk menghidupkan bentuk tertentu dari khilafah. Sistem politik dalam Islam sebaiknya dipahami secara kontekstual dan fleksibel, berdasarkan prinsip-prinsip universal seperti keadilan, amanah, dan musyawarah (Rahardjo, 2002).

### C.3.3. Konsep Adl

Dawam Rahardjo memulai pembahasannya dengan menyinggung bahwa kata “adil” secara historis tidak ditemukan dalam kosa kata asli bahasa Jawa, yang mencerminkan struktur masyarakat yang hirarkis dan berlapis. Sistem kasta yang diadaptasi ke dalam bentuk bahasa (krama inggil, krama madya, ngoko, dan sebagainya) menunjukkan tidak adanya ruang sosial yang setara. Dalam konteks tersebut, nilai keadilan menjadi asing, bahkan bisa dianggap subversif karena menggugat tatanan sosial yang mapan. Namun, dalam masyarakat Indonesia modern, konsep “adil” menjadi nilai sentral, sebagaimana tercermin dalam sila kelima Pancasila: “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”(Rahardjo, 2002).

Menurut Dawam, kata ‘*adl*’ berasal dari bahasa Arab dan menjadi bagian dari budaya Islam yang masuk ke Nusantara. Kata ini memperoleh makna konkret ketika masyarakat Indonesia menghadapi kolonialisme, di mana tuntutan terhadap keadilan menjadi bentuk perlawanan terhadap penindasan. Dalam konteks ini, keadilan tidak dipahami secara teoritis, melainkan tumbuh dari pengalaman historis, yakni dari penderitaan akibat eksploitasi dan ketidakadilan sistem kolonial. Maka, keadilan lahir dari rasa terhadap *kezaliman*, bukan dari pemahaman abstrak (Rahardjo, 2002).

Dalam Al-Qur’an, keadilan digambarkan dalam berbagai aspek. Salah satu yang disorot oleh Dawam adalah makna keadilan sebagai keseimbangan. Ia merujuk pada QS. al-Infithar [82]: 7 yang menggambarkan penciptaan manusia secara seimbang, serta QS. al-Isra’ [17]: 35 yang memerintahkan manusia untuk menimbang dengan adil (Rahardjo, 2002). Prinsip keseimbangan ini, menurutnya, menjadi lambang keadilan yang netral, jujur, dan tidak berpihak—baik dalam interaksi sosial maupun ekonomi (Rahardjo, 2002).

Lebih lanjut, Dawam menunjukkan bahwa Al-Qur’an menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan keadilan, seperti *qisth*, *qawwam*, *haqq*, *shidq*, dan *iqtishad*. Dalam QS. al-Nisa’ [4]: 135, umat Islam diperintahkan untuk menegakkan keadilan meskipun terhadap diri sendiri atau kerabat (Rahardjo, 2002). Dalam QS. al-Furqan [25]: 67, keadilan ditampilkan dalam bentuk sikap moderat dalam membelanjakan harta. Artinya, keadilan bukan semata-mata norma hukum formal, tetapi juga mencakup pengendalian diri, keseimbangan batin, dan etika sosial (Rahardjo, 2002).

Dawam juga membahas dimensi keadilan dalam kepemimpinan. QS. Shad [38]: 26 menggambarkan Nabi Dawud sebagai pemimpin yang diperintahkan untuk memutuskan perkara secara adil dan tidak mengikuti hawa nafsu. Dalam konteks ini, Dawam menekankan bahwa kejujuran adalah syarat mutlak bagi keadilan, karena kesaksian yang jujur menjadi fondasi keadilan dalam kehidupan sosial dan peradilan (Rahardjo, 2002). Selain itu, ia mengangkat konsep “keadilan Ilahi” sebagai nilai moral transenden yang tidak bisa dipisahkan dari wahyu. Allah, menurut Dawam, adalah penimbang yang adil atas seluruh amal manusia (QS. al-Anbiya [21]: 47), dan keadilan dalam Islam selalu berpijak pada nilai-nilai moral Ilahiah (Rahardjo, 2002).

Dalam konteks yang lebih luas, Dawam memaknai keadilan sebagai prinsip normatif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Ia menafsirkan QS. Hud [11]: 84 sebagai dakwah Nabi Syu’aib dalam menegakkan keadilan ekonomi, yang masih relevan dengan

persoalan struktural masa kini seperti korupsi dan distribusi yang timpang (Rahardjo, 2002). Bagi Dawam, keadilan adalah dasar tegaknya masyarakat yang beradab. Jika keadilan dilanggar, seluruh sendi masyarakat akan rapuh. Karena itu, ia menyimpulkan bahwa keadilan adalah jalan menuju kebenaran, keseimbangan, dan takwa, serta prasyarat bagi terciptanya tatanan sosial yang religius dan berkeadaban (Rahardjo, 2002).

#### C.4. Penafsiran Dawam Rahardjo Perspektif Integrasi Ilmu Agus Purwanto

Penafsiran Dawam Rahardjo terhadap konsep-konsep seperti *fitrah*, *khalifah*, dan *'adl* mencerminkan pendekatan yang secara epistemologis lebih dekat dengan Sains Islam sebagaimana diklasifikasikan oleh Agus Purwanto. Pendekatan ini tidak menjadikan sains modern sebagai tolak ukur atau pembenaran atas wahyu, tetapi justru membangun pemahaman keilmuan yang berakar pada nilai-nilai dasar Islam. Namun, dalam beberapa tema, pendekatan penafsiran Dawam belum sepenuhnya berada dalam kerangka Sains Islam.

Upaya Dawam Rahardjo dalam membangun tafsir sosial sejatinya merupakan bagian dari pergulatan epistemologi yang lebih besar: bagaimana menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang tidak hanya normatif, tetapi juga operasional dalam membentuk ilmu dan kehidupan sosial. Dalam kerangka pemikiran integrasi ilmu Agus Purwanto, persoalan utama umat Islam bukan semata pada lemahnya penguasaan sains, melainkan pada keterputusan antara ilmu dan wahyu sebagai pusat makna. Maka, membaca tafsir dawam melalui perspektif ini bukan berarti mencocokkan gagasan dalam pola tertentu, melainkan melihat sejauh mana tafsir tersebut bekerja dalam kerangka relasi antara teks, realitas dan struktur pengetahuan.

Dalam penafsirannya terhadap konsep *fitrah*, Dawam memperlihatkan keterbukaan terhadap diskursus sains modern. Ia menjadikan teori evolusi sebagai pintu masuk untuk memahami kecenderungan spiritual manusia, bahkan menyebutnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Namun dalam pendekatan ini, wahyu belum sepenuhnya diposisikan sebagai poros epistemik. Dawam memang menunjukkan keberanian metodologis dalam mengaitkan sains dan agama, tetapi ia belum membongkar epistemologi sains itu sendiri. Dalam kacamata integrasi ilmu Purwanto, ini menandai bahwa pendekatan Dawam masih bergerak dalam logika "mencari harmoni", alih-alih "membangun struktur ilmu dari wahyu". Maka, posisi tafsir ini belum sepenuhnya lepas dari bayang-bayang Islamisasi Sains.

Berbeda halnya dengan ketika Dawam menafsirkan konsep *khalifah*. Di sini ia bergerak dengan fondasi nilai yang lebih jelas dan berijak pada Al-Qur'an sebagai sumber moral dan sosial. Dawam menolak formalisasi konsep *khilafah* politik, dan mengartikulasikan kekhilafahan sebagai tanggungjawab manusia untuk menjaga keadilan, amanah, dan keberlanjutan kehidupan. Tafsir ini tidak lagi menggunakan teori sosial modern sebagai rujukan, tetapi membentuk cara pandang baru yang berangkat dari nilai-nilai wahyu. Dengan demikian, tafsir ini tidak sekedar memberi makna pada teks, tetapi juga membentuk horizon berpikir sosial yang bersumber dari tauhid. Inilah bentuk praksis dari integrasi ilmu sebagaimana dimaksud Purwanto: sains yang tidak dibangun dari luar Islam, tetapi dari dalam struktur nilainya.

Hal yang sama juga terlihat dalam penafsiran Dawam terhadap konsep 'adl (keadilan). Ia tidak memahami keadilan sebagai teori abstrak atau sekadar bagian dari sistem hukum, melainkan sebagai nilai ilahi yang berfungsi membentuk kehidupan sosial yang adil. Bagi Dawam, keadilan dalam Islam bukan berasal dari pemikiran rasional semata, tetapi tumbuh dari kesadaran terhadap ketimpangan yang terjadi di masyarakat, dan dipahami melalui nilai-nilai transenden dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, wahyu tidak hanya dijadikan panduan etika, tetapi juga menjadi dasar untuk membangun tatanan sosial. Tafsir ini menunjukkan bagaimana Dawam menggunakan nilai Al-Qur'an secara aktif dalam membaca dan merespons realitas. Dengan demikian, pendekatannya terhadap keadilan mendekati gagasan *Sains Islam*—yakni ketika wahyu tidak hanya dijadikan pelengkap, tetapi benar-benar dijadikan dasar utama dalam membentuk cara berpikir dan struktur ilmu.

#### D. Penutup

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran Dawam Rahardjo atas konsep *fitrah*, *khalifah*, dan 'adl dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an*, dapat disimpulkan bahwa pendekatannya memperlihatkan gerak epistemologis yang tidak tunggal, tetapi menunjukkan upaya serius untuk mempertemukan wahyu dan ilmu pengetahuan. Dalam beberapa tema, seperti *fitrah*, Dawam masih memosisikan sains modern sebagai rujukan awal dalam membaca teks, sedangkan dalam tema *khalifah* dan 'adl, ia lebih menekankan wahyu sebagai sumber nilai yang membentuk cara pandang sosial dan keilmuan. Pendekatan ini mencerminkan proses negosiasi antara realitas kontemporer dan komitmen terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Jika dibaca dalam kerangka integrasi ilmu Agus Purwanto, tafsir Dawam menunjukkan kecenderungan kuat menuju pola *Sains Islam*—yakni menjadikan wahyu bukan hanya sebagai legitimasi moral, tetapi sebagai fondasi dalam membangun ilmu pengetahuan dan struktur kehidupan sosial secara lebih menyeluruh.

Penelitian ini masih terbatas pada tataran konseptual, khususnya dalam menganalisis pendekatan tafsir sosial Dawam Rahardjo berdasarkan kerangka integrasi ilmu Agus Purwanto. Kajian ini belum mengeksplorasi bagaimana gagasan-gagasan tersebut diimplementasikan dalam konteks sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris yang menelusuri sejauh mana pendekatan tafsir sosial Dawam telah diterapkan dalam bidang pendidikan, pemberdayaan masyarakat, atau kebijakan publik. Selain itu, dapat dilakukan studi komparatif yang membandingkan pendekatan Dawam dengan tokoh-tokoh lain dalam arus pemikiran *Sains Islam*, guna melihat keunikan posisi epistemologis dan kontribusi masing-masing tokoh dalam merumuskan integrasi antara wahyu dan ilmu.

#### Referensi

- Alfani, I. H. D. (2023). Eksistensi Manusia Dan Keadilan Sosial Kemanusiaan Perpektif Tafsir Ruh al-Ma'ani Al-Alusi. *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 3(2), 46–57. <https://doi.org/elmaqra.v3i2.6318>
- Ali, R., Jumarni, A., & Hairinnisa, F. (2021). Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Antropologi. In Wardani (Ed.), *Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner*. Zahir Publishing.
- Arjuna, Halimatussa'diah, & Ilyas, D. (2025). Epistemologi Tafsir Muhammad Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedi Al-Qur'an. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 6(1).
- Aslichen, Hannah, N., & Albar, A. S. (2025). Membangun Keadilan Sosial dan Lingkungan:

- Peran Agama di Abad ke-21. *Jurnal Penelitian Agama*, 26(1).
- Aulia, A., Irfansyah, & Arsyad, M. (2021). Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Psikologi. In Wardani (Ed.), *Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner*. Zahir Publishing.
- Fahimah, S. (2021). Geliat Penafsiran Kontemporer: Kajian Multi Pendekatan. *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2).
- Fauzi, M., Khadijah, & Sulastri, R. (2021). Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Sosiologi. In Wardani (Ed.), *Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner*. Zahir Publishing.
- Mukhlis, F. H., & Mahmudah, U. (2021). Karakteristik Ensiklopedi Al-Qur'an Dawam Rahardjo: Telaah Metode, Corak dan Penafsirannya. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2).
- Purwanto, A. (2015). *Nalar Ayat-Ayat Semesta*. Penerbit Mizan.
- Rahardjo, M. D. (1999). *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Mizan.
- Rahardjo, M. D. (2002). *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Konsep Kunci*. Paramadina.
- Rahardjo, M. D. (2005). *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. PSPA.
- Rahardjo, M. D. (2010). *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*. Kencana.
- Riyaldi, R., Irawan, B., Fariq, W. M., & Kafrawi, M. (2021). Penafsiran Al-Qur'an dalam Bidang Akidah Menurut Dawam Rahardjo Interpretation of The Quran in Aqidah Matters According to Dawam Rahardjo. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 2(10), 77–87.
- Septiyani, R. (2025). Pemikiran Tafsir M. Dawam Rahardjo Dalam Konteks Modern Kontemporer. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2).
- Syafirin, M. (2024). Problematika Tafsir Sosial Dawam Rahardjo: Kritik Atas Etika dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. *Al-Irfani: Journal of Al-Qur'anic and Tafsir*, 5(1).
- Zakiy, A. (2023a). Pandangan Thabathaba'i Tentang Implikasi Potensi Manusia Terhadap Misi Fungsionalnya. *JALSAH*, 3(2).
- Zakiy, A. (2023b). Pemikiran Dawam Rahardjo Terhadap Konsep Madinah dalam Al-Qur'an. *Pappasang I: Jurnal Studi Al-Qur'an-Hadis Dan Pemikiran Islam*, 5(2).